

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, sumber daya manusia yang bersifat potensi itu diaktualisasikan menjadi kompetensi hingga optimal, sehingga seluruh aspek kepribadian siswa dikembangkan secara terpadu.

Pendidikan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasibuan (1994) bahwa pendidikan merupakan upaya atau kegiatan yang meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala bidang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggung jawab, mampu untuk menata perilaku, bersikap bijaksana, berpikir secara logis, rasional, dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Fenomena yang banyak ditemukan dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, yang artinya bahwa proses belajar mengajar yang diselenggarakan umumnya berbasis materi (*content based*). Dalam

proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menghasilkan sosok manusia yang unggul sangat diperlukan suatu bentuk pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal dasar (*the basic*). Menurut Buchari (2001: 41) bahwa apa yang dipandang sebagai *the basic* secara umum ialah segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk mampu menjalani kehidupan (*preparing children life*), bukan sekedar mempersiapkan siswa untuk pekerjaan. Hal ini biasanya terdiri dari pelajaran-pelajaran tentang lingkungan fisik, sosial dan budaya serta pelajaran-pelajaran yang membawa siswa ke pemahaman diri sendiri. Logika yang mendasari strategi pendidikan ini ialah mereka yang memahami lingkungan fisik, lingkungan sosial dan budayanya serta dirinya sendiri yang dapat mengarungi kehidupan ini dengan baik, dalam arti mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu kepada kehidupan. Salah satu pelajaran yang mempersiapkan siswa untuk mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu pada kehidupan adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam termasuk bagian dari sains baik dalam arti luas maupun sempit merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia dalam aktifitas sehari-hari selalu bergelut dengan dunia sains baik dari yang sederhana hingga yang sangat kompleks sifatnya. Menyadari betapa pentingnya dan urgennya pendidikan sains, telah banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains di sekolah diantaranya penyempurnaan kurikulum

peningkatan profesionalisme guru, buku-buku penunjang, peralatan laboratorium, media pembelajaran, pengembangan strategi yang lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan belajar sains, dan sebagainya.

Dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum, sangat jelas bahwa para guru diharapkan melakukan aktifitas yang dapat membantu siswa baik dalam pemahaman konsep sains maupun dalam cara bagaimana konsep tersebut diperoleh. (Rohandi, 2000: 200). Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan, sehingga dibutuhkan peran utama guru dalam merancang bagaimana interaksi tersebut terjadi dalam proses pembelajaran.

Fenomena yang terjadi selama ini dalam dunia pendidikan, guru memikirkan apa yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru berperan mendominasi pembelajaran dan siswa hanya sebagai objek penerima dari informasi yang diberikan oleh guru (*teacher centered*). Hal ini terjadi karena guru lebih mengutamakan hasil yang akan dicapai oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru, baik melalui ulangan harian, tengah semester maupun ujian akhir semester, sehingga guru memaksakan informasi yang diberikan kepada siswa untuk dipahami yang akhirnya siswa hanya menghafal informasi tersebut tanpa mengetahui implementasinya dalam kehidupan sehari-hariannya.

Menurut Hasratuddin (2002) bahwa salah satu kelemahan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terlihat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas adalah guru yang berperan aktif sebagai pemberi

pengetahuan kepada siswa, berarti dalam hal ini siswa sebagai objek belajar bukan sebagai subjek. Atau dengan kata lain pembelajaran selalu berpusat pada guru (*teaching centered*). Sudjana dan Daeng Arifin (1988) mengatakan bahwa mengajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil (*by product*) tetapi juga berorientasi pada proses (*by process*) dengan harapan semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai.

Atas dasar pemikiran tersebut perlu ditekankan bahwa pengembangan strategi mengajar harus diarahkan kepada keaktifan siswa. Dalam merencanakan dan mengajarkan mata pelajaran IPA khususnya, pengajar dituntut untuk merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam belajar IPA sehingga memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta intelektual dan sikap untuk mempersiapkan diri menghadapi studi yang lebih tinggi dan pemakaian IPA itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depannya.

Berdasarkan hasil survey pra-penelitian, yang dilakukan terhadap siswa SMP Negeri 1 Dolok Panribuan diperoleh bahwa adanya kecenderungan siswa yang menganggap mata pelajaran IPA itu sulit serta dianggap abstrak dan juga kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran terkesan monoton di mana tidak diperkaya dengan hal-hal baru yang ikut melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa cenderung untuk hanya menerima dan menghafal pelajaran tanpa mengetahui hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata terutama dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya. Sampai sejauh ini pencapaian

tujuan pembelajaran IPA di sekolah belum mencapai hasil sebagaimana diharapkan sebagai salah satu bukti adalah masih rendahnya perolehan nilai hasil belajar siswa, baik nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, maupun dalam hasil ujian nasional untuk mata pelajaran IPA.

Rendahny minat dan prestasi belajar siswa dalam bidang eksakta, termasuk IPA adalah karena proses belajar mengajar yang kurang mendukung pemahaman anak didik, terlalu banyak hapalan dan kurang dilengkapi dengan praktek-praktek di lapangan. Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan turunnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA (Wardiman Joyonegoro dalam Ariani, 2003)

Rendahny kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA juga terjadi di SMP Negeri 1 Dolok Panribuan. Berdasarkan data pada tiga tahun terakhir untuk nilai ujian akhir nasional diperoleh sebagai berikut pada Tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1 Perolehan Hasil Nilai Ujian Nasional SMP Negeri 1 Dolok Panribuan

No	Tahun Pelajaran	Rata-Rata Nilai Ujian Nasional IPA
1.	2007/2008	5,60
2.	2008/2009	6,25
3.	2009/2010	6,93

Jika dilihat dari rata-rata perolehan hasil ujian akhir nasional seperti pada tabel 1.1 di atas, meski terjadi peningkatan, namun peningkatan tersebut masih belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 7,00.

Setelah ditelusuri ternyata rendahnya kualitas pendidikan di sekolah karena kurangnya pemahaman guru tentang variasi strategi pembelajaran dan belum menerapkan pengelompokan siswa sesuai dengan tipe atau karakteristiknya. Strategi pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru di SMP Negeri 1 Dolok Panribuan adalah strategi pembelajaran ekspositori atau pembelajaran langsung, sehingga diperkirakan menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, banyak faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup semua faktor fisik dan psikologi dalam diri siswa seperti minat, intelegensi, bakat, tingkat kecerdasan dan faktor lainnya. Faktor eksternal mencakup lingkungan dan instrument seperti kurikulum, program, sarana, metode, strategi, dan lain sebagainya. Hasil belajar IPA yang rendah dapat disebabkan beberapa hal seperti, kurikulum yang kurang relevan, metode yang kurang tepat, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan faktor internal dalam diri siswa seperti kurangnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, kesalahan konsep siswa dalam beberapa pokok bahasan dan kurangnya pemahaman akan gaya belajar siswa.

Kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan (Prashnig, 1998:29)

Dalam konteks ini, pembelajaran IPA akan lebih menyenangkan, sangat mudah, tanpa ketegangan dan memberikan kesan yang mendalam jika guru mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan memahami gaya belajar siswa di mana diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang ditransfer oleh guru, tetapi hendaknya siswa dapat menemukan sendiri suatu pengetahuan. Pengetahuan yang mereka temukan hendaknya dapat pula digunakan dalam memecahkan berbagai macam permasalahan nyata yang mereka temukan dalam kehidupannya sehari-hari. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa baik menyangkut dirinya sendiri maupun lingkungannya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran.

Salah satu strategi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah strategi pembelajaran *discovery* yang merupakan bagian dari rumpun strategi pemrosesan informasi. Strategi pembelajaran *discovery* ini lebih menekankan kepada proses pembelajaran yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran (*student centered*), sehingga siswa diharapkan termotivasi dan terdorong untuk melakukan penemuan sehingga minat belajarnya meningkat, dan peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Wina Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Melalui strategi pembelajaran *discovery*, siswa diajak secara

langsung ke dalam proses ilmiah dengan menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Rangkaian kegiatan pembelajaran *discovery* menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran *discovery* ini akan mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflektive thinking*), dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup positif, produktif, dan konstruktif (Atmadi, 2000). Secara tidak langsung dengan penggunaan strategi pembelajaran *discovery* ini, guru telah menerapkan keterampilan proses kepada siswa sehingga tujuan mempelajari karakteristik IPA dapat diperoleh lewat strategi pembelajaran *discovery*, yang akhirnya akan menumbuhkan motivasi belajar siswa, untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar IPA siswa.

Selain dengan menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran, pencapaian hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal karakteristik siswa.

Reigeluth (1983), mengemukakan bahwa hasil belajar berhubungan dengan interaksi antara strategi pembelajaran dan kondisi pengajaran yang di dalamnya termasuk karakteristik siswa. Selanjutnya Dick and Carey (2005) menyatakan bahwa guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap keberhasilan proses belajar siswa apabila guru telah mengetahui karakteristik siswanya maka selanjutnya guru dapat menyesuaikannya dengan strategi pembelajaran yang

akan digunakan. Salah satu karakteristik siswa adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar yang dapat dilihat dari tingkah laku siswa, yaitu sebagai berikut: (a) individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial, (b) individu yang memiliki kemampuan belajar visual, dan (c) individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik (DePorter & Hernack, 2003)

Fenomena yang terjadi di dalam kelas dalam membelajarkan IPA, selain dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher teaching*) atau komunikasi satu arah, juga terjadi ketidakcocokan antara strategi belajar dan gaya belajar siswa. Di mana siswa cenderung hanya menggunakan gaya belajar visual saja. Oleh karena hal tersebut gaya belajar yang akan diterapkan adalah gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik, yang dapat memberikan inspirasi siswa untuk dapat mengembangkan motivasi dan kreativitasnya dalam pembelajaran khususnya di tingkat sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan tuntutan dari mata pelajaran IPA, siswa hendaklah lebih banyak aktif belajar dengan psikomotoriknya untuk itu peneliti melihat adanya hubungan yang diteliti yaitu gaya belajar mana yang nantinya dominan dan mendukung kesiapan siswa dan keterampilannya dalam pembelajaran IPA. Dalam hal ini peneliti dapat menggambarkan bahwa masalah dalam pembelajaran IPA adalah perlu adanya kajian terhadap mata pelajaran IPA sehingga ditemukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar siswa yang akan memudahkan bagi siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan penemuan konsep-konsep dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajarnya, dimana hasil belajar tersebut mencakup kedalam

tiga ranah atau kawasan yaitu: (1) ranah kognitif, yang mengacu pada respon-respon intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, (2) ranah afektif, yang mengacu pada respon-respon sikap, dan (3) ranah psikomotor, yang berhubungan dengan perbuatan fisik (Bloom, 1986).

Penelitian insentif yang dilakukan oleh Ken dan Rita Dunn (Ramly, 2004) mengidentifikasi tiga jenis gaya belajar yang dapat dijadikan sebagai talenta manusia, yakni: (1) gaya belajar visual; gaya belajar yang didominasi oleh kekuatan “melihat”. Dalam perilaku sehari-hari, mereka yang didominasi gaya belajar visual suka melihat gambar, peragaan atau menyaksikan video baik yang tampak maupun yang tidak, (2) gaya belajar auditorial; gaya belajar yang didominasi oleh kekuatan “mendengar”. Dalam perilaku sehari-hari, mereka yang didominasi gaya belajar auditori, suka mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, baik yang tampak melalui panca indera maupun tidak, (3) gaya belajar kinestetik; gaya belajar yang didominasi oleh kekuatan fisik dan keterlibatan langsung. Dalam perilaku sehari-hari, orang yang didominasi gaya belajar kinestetik, suka bergerak, menyentuh dan merasakan langsung baik yang tampak melalui panca indera maupun tidak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik dan termotivasi untuk meneliti pengaruh antara strategi pembelajaran *discovery* dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa masalah yang sangat esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPA SMP yang dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari fenomena tersebut akan menumbuhkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan rendahnya hasil belajar IPA SMP yakni sebagai berikut: Apakah kurangnya penguasaan guru terhadap teori-teori belajar? Apakah rendah penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan? Apakah persiapan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan? Apakah guru kurang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan pribadi siswa? Apakah guru kurang terampil mempergunakan strategi pembelajaran? Apakah motivasi guru dan siswa yang rendah? Apakah tingkat kecerdasan emosional guru masih rendah? Apakah kebiasaan belajar siswa yang tidak efektif? Apakah minimnya media pembelajaran? Apakah guru kurang mampu memotivasi belajar siswa? Apakah strategi pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa? Apakah gaya belajar siswa berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa? Apakah ada interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dapat diidentifikasi tersebut menunjukkan banyak masalah yang dapat dikaji sehubungan dengan hasil belajar IPA siswa di

SMP. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan dana, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif dalam mata pelajaran IPA - Fisika yang secara khususnya standar kompetensi memahami peranan usaha, gaya, dan energi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian strategi pembelajaran serta gaya belajar dalam hubungannya dengan karakteristik siswa. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi pembelajaran *discovery* dan strategi ekspositori serta gaya belajar visual dan kinestetik yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA - Fisika pada siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 1 Dolok Panribuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPA - Fisika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *discovery* lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi jika dibandingkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *discovery* dan hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis yakni sebagai: (a) Untuk memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran IPA di tingkat SMP, (b) Sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik, dan (c) Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

2. Manfaat praktis, antara lain: (a) Bagi guru IPA di SMP, sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam upaya peningkatan hasil pembelajaran IPA, (b) Bagi siswa, untuk menemukan efektivitas proses pembelajaran, serta cara belajar dari kebiasaannya (manfaat tingkah laku), (c) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, (d) Sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPA di SMP, dan (e) Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi teknologi pembelajaran.